

**Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter
Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014**

Fitri Sukmawati

Abstract

Academic Honesty among students of the Department of Islamic Guidance and Counseling in the Faculty of Ushuludin Adab and Dakwa class of 2013/2014, there are still many who commit academic dishonesty or cheating. The causes of cheating behavior comes from the students themselves and the outside or external factors. For example, a lack of awareness and independence in learning among students as well as lazy behavior that is still part of the students' personality. This behavior is a barrier to support character education that serves as educational goals.

Keywords: Academic Honesty, Character Education

Pendahuluan

Perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa merupakan fenomena yang sering terlihat di dalam proses pendidikan. Perilaku menyontek atau disebut juga dengan ketidakjujuran akademik, menjadi isu yang sangat diperhatikan oleh para dosen/guru dan praktisi pendidikan. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian yang secara konsisten menunjukkan jumlah siswa dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik (Smith dkk, 1998; Grijalva dkk, 2006). 72,6% siswa telah menyontek pada ujian dengan pilihan ganda (Semerci, 2006). 41,1% saling memberitahu, dan 38,4% melihat jawaban temannya.

Menyontek menjadi permasalahan dalam pendidikan karena akan berdampak pada pendidikan individu selanjutnya dan perilaku tidak jujur lainnya yang akan berkembang. Secara akademik menyontek merugikan mahasiswa karena dosen tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik individu bahkan kompetensi lulusannya (Davis, S. F., Drinan, P. P., & Gallant, T. B.: 2007). Hal ini mengakibatkan, nilai ujian dan atau ijazah tidak dapat menggambarkan kompetensi individu. Akibatnya, ketika mereka melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, mereka akan ditempatkan di posisi sesuai nilai hasil menyontek mereka, bukan kompetensinya.

Dampak negatif lain dari perilaku menyontek sebagai bentuk ketidakjujuran akan berkembang pada perilaku tidak jujur lainnya, termasuk perilaku di tempat kerja. Lawson (dalam Kushartanti, 2009) mengindikasikan bahwa individu yang melakukan tindakan kebohongan akademik/menyontek ketika kampus, cenderung

akan berbohong di tempat kerja. Jadi perilaku tersebut tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat disekitarnya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Salah satu penyebab ketidakjujuran adalah dorongan eksternal dan internal (Mazar, dkk 2008). Dorongan eksternal berupa harapan akan keuntungannya. Individu menyontek karena mengharapkan keuntungan dalam bentuk nilai yang akan diperolehnya akan menjadi lebih baik. Kedua adalah dorongan internal berupa konsep kejujuran dalam dirinya. Perilaku menyontek berkaitan dengan keputusan seseorang untuk jujur didasari oleh penghargaan dalam dirinya. Dalam hal ini, secara internal individu akan senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh keuntungan dari menyontek atau mengembangkan konsep diri yang positif untuk jujur. Hal ini karena perilaku menyontek sebagai perilaku tidak jujur sangat berhubungan dengan konsep diri individu tentang nilai kejujuran dalam dirinya, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pentingnya pengembangan kejujuran akademik mahasiswa. Dengan mengembangkan kejujuran akademik mahasiswa, tidak hanya perilaku menyontek saja yang dapat dihindari tapi pelaku tidak jujur lainnya seperti mencuri, berbohong, menipu, dan sebagainya.

Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada diri mahasiswa dalam menempuh perkuliahan. Dengan dikembangkannya kejujuran maka perilaku menyontek dan efek negatifnya dapat dihindari. Mahasiswa akan menerapkan kejujuran dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari, serta mereka akan berkembang menjadi individu dewasa yang jujur.

Pengembangan kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadi tanggung jawab bersama berbagai pihak, orang tua, sekolah, kampus dan masyarakat. Kampus merupakan salah satu perguruan tinggi yang juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan karakter mahasiswa dalam pengembangan kepribadian, diantaranya kejujuran.

Pendidikan karakter adalah proses panjang untuk membantu mahasiswa mengembangkan karakter seperti mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama seperti; keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain (Schaeffer, E. F: 1999). Jadi dengan mengembangkan kejujuran akademik, mahasiswa diharapkan mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran dalam menyelesaikan tugas di kampusnya.

Pentingnya pendidikan karakter kini telah disadari, namun sayangnya perhatian pada pendidikan karakter bersifat pasif dan cenderung semakin diabaikan (Schaeffer: 1999). Kampus cenderung mengutamakan pencapaian akademik dan memfokuskan pada materi pendidikan pada aspek pengetahuan. Prioritas utama adalah kecerdasan berpikir (otak) dan bukan kecerdasan berbudi (hati). Sehingga wajar jika kemudian berkembang fenomena menyontek (*cheating*) sebagai wujud perilaku tidak jujur mahasiswa untuk mencapai nilai akademik yang diharapkannya.

Di Indonesia, paradigma penerusan informasi (*content transmission paradigm*) dalam pembelajaran yang secara tidak sengaja disemaikan melalui kurikulum 1975, tetap bertahan hingga saat ini dan dikukuhkan dengan PP No 19 th 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan beserta ketentuan perundang-undangan yang diturunkan dari peraturan pemerintah tersebut (dalam Solang, D. J, 2006). Sehingga wajar jika penelitian-penelitian tentang perilaku menyontek menunjukkan fakta bahwa perilaku ini berkembang pada setiap level pendidikan, karena sampai saat ini standar pendidikan nasional belum mencantumkan pendidikan karakter sebagai aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia.

Konteks pendidikan dewasa ini, menurut Handarini (2000), lebih mengutamakan pengembangan intelektual, sehingga menuntut guru untuk menyelesaikan materi pengajaran dan mencapai target kurikulum. Pendidikan di Indonesia hanya mengejar formalitas gelar dan ijazah, proses pendidikan dilakukan pelajar dengan cara menghafal atas bahan yang diberikan oleh guru, bukan berlatih, atau terjun langsung ke hal-hal yang nyata. Hal ini diperparah dengan padatnya kurikulum, sehingga guru/dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian materi sesuai silabus dan kurang memperhatikan kualitas pembelajarannya. Sistem evaluasi dan ujian akhir nasional yang dipakai selama ini pun tidak efektif mendongkrak kualitas lulusan, dan ditambah lagi dengan adanya standar kelulusan yang dipatok pemerintah yang jauh di bawah yang seharusnya. Kondisi yang tergambar diatas menimbulkan efek yang kurang baik pada mahasiswa sebagai calon generasi bangsa.

Kondisi semacam ini perlu adanya pembenahan dan peran pendidik sangat dibutuhkan khususnya dalam permasalahan perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000 dalam Achmad 2010), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Tidak salah jika pemerintah sekarang ini meluncurkan program pendidikan karakter. Pemerintah menilai pentingnya pembangunan karakter dalam pendidikan. Mahasiswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Bahkan dinyatakan oleh menteri pendidikan bahwa Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain kejujuran, sehingga akan hadir individu yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, dan berbudi cerdas serta mandiri.

Berdasarkan psikologi perkembangan tahapan mahasiswa merupakan tahapan masa remaja akhir yang akan masuk masa dewasa dengan rentang usia sekitar 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Mahasiswa yang memasuki pendidikan di perguruan tinggi, pasti akan menyesuaikan dengan gaya belajar yang ada. Gaya belajar di perguruan tinggi lebih menuntut mahasiswa belajar mandiri. Namun apabila mahasiswa tidak terbiasa dan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dikhawatirkan terjadi kurang siapnya menghadapi perkuliahan. Hal ini akan menjadikan mahasiswa

dapat melakukan perilaku tidak jujur ketika menghadapi ujian atau membuat tugas yang ada.

Kemampuan mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif dengan belajar yang baik dan menggunakan kemampuan semaksimal mungkin, sering terkendala karena kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik. Oleh karena itu masih ada sebagian mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi. Hal ini karena untuk menyelesaikan permasalahannya untuk mencapai tujuan yaitu nilai. Kejadian ini dapat dipengaruhi juga karena penyesuaian diri dengan cara belajar yang berbeda ketika di sekolah dan diperguruan tinggi.

Kejujuran akademik adalah konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidak jujur akademik diinterpretasi dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009). Ketidak jujur akademik adalah upaya mahasiswa untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara-cara yang dilarang dan tidak dibenarkan (Genereux & McLeod, dalam Vinski. & Tryon, 2009). Bentuk-bentuk ketidak jujur akademik diantaranya; menyalin jawaban ujian dari teman, menggunakan contekan, menggunakan pekerjaan mahasiswa lain sebagai miliknya.

Payan (2010) menggambarkan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), *plagiat* (mengkopi dari materi tertentu), *hacking* pada komputer, memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/penundaan tugas. Ketidak jujur akademik terdiri dari empat kategori, menyontek, memberikan informasi palsu, memfasiliti ketidak jujur akademik dan plagiat. Jadi, dari berbagai definisi ketidak jujur akademik dapat disimpulkan ketidak jujur akademik sebagai perilaku dan kecenderungan untuk menyontek, plagiat, berbohong dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan ujian.

Natanshon dkk (2006) menyebutkan bahwa perilaku menyontek didasari oleh kemampuan akademik. Penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menyadari kelemahan dalam kompetensi akademiknya cenderung lebih menyukai untuk menyontek, sebaliknya mahasiswa yang merasa mampu akan cenderung menghindari menyontek.

Mazar, dkk (2008), mengungkapkan bahwa penyebab cheating adalah dorongan eksternal dan internal. Dorongan eksternal berupa harapan akan keuntungannya. Mahasiswa menyontek karena mengharapkan keuntungan dalam bentuk nilai yang akan diperolehnya akan menjadi lebih baik. Kedua adalah dorongan internal berupa *self-concept of honesty* (konsep kejujuran dalam dirinya). Dalam hal ini, secara internal, mahasiswa akan senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh keuntungan dari menyontek atau mengembangkan konsep diri yang positif untuk jujur.

Untuk mengatasi ketidak jujur akademik, maka yang perlu dikembangkan adalah kejujuran akademik mahasiswa. Kejujuran akademik merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter. Schaeffer, E. F., (1999) mengungkapkan bahwa

pendidikan karakter adalah proses panjang untuk membantu anak mengembangkan karakter seperti mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama seperti; keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Jadi dengan mengembangkan kejujuran akademik, mahasiswa diharapkan mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kejujuran dalam menyelesaikan tugas kuliahnya.

Nucci (dalam Santrock; 2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendekatan langsung pada pendidikan moral yang di dalamnya terdapat upaya untuk mengajarkan individu konsep-konsep moral dasar untuk menghindarkan mereka dari perilaku immoral dan meyakini diri sendiri dan orang lain. Penjelasan bahwa perilaku seperti seperti berbohong, mencuri, menyontek adalah salah dan murid dapat diajarkan langsung melalui pengajaran. Jadi, dalam mengajarkan kejujuran akademik sebagai bagian dari pendidikan karakter, dapat dilakukan sebagai pengiring pada pelajaran tertentu.

Menurut Koesoema (2007), pendidikan karakter pada hakekatnya adalah proses pendidikan manusia sebagai agen bagi perubahan tata sosial dalam masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Pendidikan karakter dalam artian ini membentuk pribadi bermoral yang terlibat aktif dalam masyarakat dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu.

Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Demikian juga Sudrajat (2010) menyatakan hal lain tentang pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sudrajat (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan.

Komunitas pendidikan ini dapat memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara). Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampak dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama (Koesoema, 2007).

Pendidikan karakter dalam artian ini membentuk pribadi bermoral yang terlibat aktif dalam masyarakat dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu. Tantangan berat yang akan dihadapi adalah bagaimana meretas penindasan sekelompok individu terhadap komunitas lain, bahkan terhadap komunitas besar yang disebut bangsa atau lembaga supranasional yang menolak nilai moral dan anti nilai-nilai kemanusiaan.

Tantangan ini mewajibkan masyarakat untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan, dengan persepektif baru, yaitu nilai baru yang disebut *belarasa* bagi kemanusiaan. Kehadiran pendidikan karakter mengandaikan adanya visi tentang manusia yang integral, pemahaman tentang tujuan pendidikan yang visioner, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang berlaku universal.

Pendidikan karakter memerlukan kepercayaan yang mendalam, bahwa manusia berkembang bukan hanya memenuhi panggilan kodratnya dalam kehidupan bersama didalam masyarakat, melainkan menanggapi tawaran adikodratnya sebagai makhluk mampu mengatasi diri, melalui kebebasan dan pemikirannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara kerja yang menekankan pada aspek pendalaman data untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian. Pendekatan kualitatif melakukan penelitian dengan berpedoman cara kerja penilaian subjektif nonstatistik. Menurut Kaelan (2012), pendekatan kualitatif yang bercirikan kesadaran bahwa permasalahan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional.

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Ibrahim, 2015). Dengan metode ini peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh dan jelas dan sesuai fakta yang ada.

Oleh karena itu penelitian ini menggambarkan secara jelas, detil, sistematis dan komprehensif mengenai kejujuran akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014. Dengan teknik representatif sampling, dari 21 orang mahasiswa BKI angkatan 2013/2014 yang mengambil mata kuliah Psikologi Perkembangan akan diambil 8 orang sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pertimbangan menentukan 8 orang dari 21 jumlah keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Psikologi Perkembangan di kelas BKI angkatan 2013/2014 adalah sebagai berikut:

1. Mengambil nama mahasiswa dalam hitungan kelipatan 3 (1, 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21).

2. Mempertimbangkan jumlah peserta kelas laki-laki (13 mahasiswa) lebih sebesar jumlah peserta kelas perempuan (8 mahasiswi), maka penentuan besaran sampel informan adalah 5 berbanding 3. 5 informan laki-laki dan 3 informan perempuan.

3. Penentuan informan dalam poin 1 dan 2 di atas didasarkan pada penomoran urutan.

Mahasiswa ini menjadi sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa tentang kejujuran akademik yang diinginkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif ini sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan orang diwawancarai (Bungin, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah melakukan wawancara langsung pada mahasiswa tersebut dari pedoman wawancara yang dibuat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah keseluruhan cara kerja penyusunan, pembuatan katagorisasi-katagorisasi penelitian, hingga proses dan prosedur penafsiran dan pemberian makna terhadap keseluruhan data untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah penelitian.

Menurut Khairawati, dkk (2006) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang biasa digunakan antara lain: wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan terlibat/berperan serta (*participant observation*), analisis sejarah hidup (*life historical analysis*), analisis dokumen dan analisis kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik Wawancara Mendalam menurut Harun Rasyid (dalam Sugiyono, 2008) wawancara mendalam atau dikenal sebagai wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari sumber data atau subjek penelitian. Pewawancara berusaha untuk bersikap netral, tidak memiliki jawaban atau respon atau menyangkalnya sekalipun menampilkan gaya tertarik tetapi tidak mengevaluasi respon yang muncul dari informan. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:233) wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan catatan awal penelitian yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, buku catatan untuk memudahkan dalam penggalan data.

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Prosedur analisis data yang digunakan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Tohirin, 2012), meliputi “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosesnya dibuat perencanaan lalu dikumpulkan data dan setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis, kemudian disajikan dan diberi kesimpulan. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Sugiyono (2008) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data maka cara peneliti lakukan seperti: pemisahan data yang sesuai dengan wawancara dengan yang tidak sesuai. Kalau data yang sesuai dengan wawancara maka hasil datanya dapat disajikan secara sistematis. Sedangkan data yang tidak sesuai dengan wawancara dapat diarsipkan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan data tersebut diperlukan kemudian hari maka dapat dipermudahkannya bagi untuk mendapatkan data.

2. Penyajian Data (Display data)

Display Data diartikan seperangkat informasi yang terorganisir yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan, penyajian data yang terfokus dapat terbentuk ringkasan-ringkasan terstruktur sinopsis, sketsa, kerangka diagram atau matriks-matriks dengan teks. Menurut Sugiyono (2008) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan keterangan di atas, maka cara peneliti melakukan display data penelitian ini dengan penyajian data melalui rangkuman-rangkuman data penting yang bersifat ringkas dari data yang sudah direduksi. Maksudnya setelah data yang diringkas melalui reduksi data maka selanjutnya dilihat lagi mana data yang harus disajikan dalam artinya memenuhi persyaratan menjadi data atau temuan penelitian di lapangan

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tujuan dari penarikan kesimpulan dan verifikasi ini adalah untuk mencari makna dari data yang terkumpul. Di dalam menarik kesimpulan penelitian kualitatif ini, dilakukan sejak pengumpulan data. Dengan demikian verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung.

Dengan adanya verifikasi dalam penelitian, bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan keterangan di atas, maka penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan penelitian disajikan dengan cara membandingkan informasi yang diberikan oleh sumber data

atau mahasiswa BKI angkatan 2013/2014 yang mengambil mata kuliah Psikologi Perkembangan berasal dari daerah sebanyak 8 orang.

Untuk lebih meyakinkan peneliti akan kebenaran data yang diperoleh, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleing (2006), keabsahan data merupakan hal terpenting dalam penelitian. Adapun empat criteria keabsahan data penelitian yaitu: derajat keterpecahan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membanding terhadap data yang diperoleh dari masing-masing narasumber dan juga membandingkan teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian.
2. Kecukupan referensi, dengan tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian. Penelitian memiliki banyak sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian yang berupa sumber data (mahasiswa BKI angkatan 2013/2014 yang mengambil mata kuliah Psikologi Perkembangan berasal dari daerah sebanyak 8 orang) dan juga sumber bahan rujukan. Kecukupan referensi dapat dilakukan dengan menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian.

Temuan

Temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti menemukan bahwa masih ada perilaku ketidakjujuran akademik berupa mencontek
- b. Perilaku mencontek terjadi pada aktifitas pembuatan tugas perkuliahan dan juga ketika ujian berlangsung baik ujian MID dan UTS
- c. Perilaku mencontek terjadi karena mahasiswa tidak membiasakan diri untuk selalu membaca buku dan menyiapkan diri mengikuti perkuliahan karena kurangnya kemandirian belajar dan kesadaran dalam belajar
- d. Perilaku mencontek ada karena perilaku malas yang masih menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa

Pembahasan

Kejujuran akademik masih belum menjadi kebiasaan dalam proses perkuliahan. Kenyataannya dilapangan, masih seringnya perilaku mencontek dilakukan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Perilaku jujur masih menjadi kendala untuk dibentuk pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan dari diri mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan, seperti hasil wawancara yang dilakukan pada S (WWC 7) yaitu:

”Masalah pelajaran tidak tahu jawab jadi nyontek dengan teman. Alhamdulillah masih nyontek tapi yang tidak tahu, tapi saya berusaha juga mencoba jawab sendiri entah betul atau salah bu. Macam psikologi, BK kadang susah memahami. Karena

saya bingung mau jawab apa dan jawaban yang saya contek itu sangat mendukung nilai saya”.

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan Hf (WWC 3) sebagai berikut;

“Sejak madrasah tsanawiyah kelas 7 melakukan mencontek. Melakukan ini karena tidak bisa mengerjakan, juga tidak sempat membuat tugas di rumah sehingga mencontek teman yang sudah mengerjakan”.

Sedana dengan hasil wawancara pada M (WWC 4) yang mengungkapkan bahwa “mencontek menjadi alternatifnya karena khawatir tidak lulus ujian, karena kakak kelas saya sebelumnya banyak yang tidak lulus”.

Hasil wawancara tersebut dari subjek yang dijadikan penelitian, mayoritas mereka menyontek karena kekhawatiran nilai. Sesuai dengan teori bahwa ketidakjujuran akademik adalah upaya mahasiswa untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara-cara yang dilarang dan tidak dibenarkan (Genereux & McLeod, dalam Vinski. & Tryon, 2009). Bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik diantaranya; menyalin jawaban ujian dari teman, menggunakan contekan, menggunakan pekerjaan mahasiswa lain sebagai miliknya.

Sebagian besar mahasiswa masih banyak belum berani untuk mengakui kekurangan diri dengan melakukan kecurangan berupa menyontek baik di tugas perkuliahan ataupun di ujian. Seperti ungkapan 3 subjek penelitian ketika dilakukan wawancara pada F (WWC1), R (WWC 2) dan A (WWC 5) sebagai berikut:

”Pernah ketika ada tugas, saya mengcopi paste dari materi internet” (F). Pernah menyalin karya atau tugas orang lain, seperti resume dalil atau hadist-hadist (R). “Pernah, apalagi untuk tugas iya bisa dikatakan plagiat karena belum ngerti”.

Namun ada juga subjek penelitian yang mengatakan bahwa ada keinginan untuk tidak melakukan kecurangan akademik, tapi kendala dari diri yang masih belum dapat merubah perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara Hf “Waktu setelah mencontek lega, itu lah kekurangan saya karena tidak mau belajar“. Ada juga yang menyatakan penyesalannya ketika habis menyontek seperti hasil wawancara berikut ini: “Yang dirasakan ketika menyontek, pastinya merasa bersalah sekali. Kadang merasa menyesal karena telah melakukan ketidakjujuran (A)”.

Berdasarkan data wawancara di atas, faktor penyebab mahasiswa mencontek dikarenakan dari dalam diri mereka yang kurang dapat memahami apa yang harus dipelajari. Sejalan dengan di atas Mazar, dkk (2008) mengungkapkan bahwa penyebab menyontek (cheating) adalah dorongan eksternal dan internal. Dorongan eksternal berupa harapan akan keuntungannya. Mahasiswa menyontek karena mengharapkan keuntungan dalam bentuk nilai yang akan diperolehnya akan menjadi lebih baik. Kedua adalah dorongan internal berupa self-concept of honesty (konsep kejujuran dalam dirinya). Dalam hal ini, secara internal, mahasiswa akan senantiasa dihadapkan pada pilihan untuk memperoleh keuntungan dari menyontek atau mengembangkan konsep diri yang positif untuk jujur.

Tas & Tekkaya (2010) menambahkan bahwa disamping kontekstual factor, menyontek juga disebabkan oleh personal factor.

- Classroom goal structure berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek
- Self-efficacy berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek
- Self-handicapping strategy berkorelasi positif dengan perilaku menyontek
- Performance-approach goal orientation berkorelasi positif dengan perilaku menyontek

Perilaku ketidakjujuran akademik apabila tidak dirubah, maka akan menjadi kebiasaan yang tidak baik. Hal ini akan menjadi kendala bahwa tujuan pemerintah untuk membentuk pendidikan yang berkarakter baik. Dampak negatif lain dari perilaku menyontek sebagai bentuk ketidakjujuran akan berkembang pada perilaku tidak jujur lainnya, termasuk perilaku di tempat kerja. Lawson (dalam Kushartanti, 2009) mengindikasikan bahwa individu yang melakukan tindakan kebohongan akademik atau menyontek ketika kampus, cenderung akan berbohong di tempat kerja. Jadi perilaku tersebut tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat disekitarnya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perilaku yang itu tercermin dari pernyataan dari wawancara beberapa subjek penelitian di luar proses perkuliahan sebagai berikut:

“Pernah menggunakan barang teman tanpa ijin seperti sandal sepupu (F)”. “Pernah menggunakan sandal, helm dan baju teman akrab tanpa bilang tapi dikembalikan lagi (R)”. “Pernah pake pulpen teman tanpa kasitahu teman, hanya pake dulu baru dikabari (Hn)”.

Apabila hal di atas selalu terjadi dan belum ada perubahan pada perilaku untuk berlaku jujur, maka akan sulit dan lama proses pembentukan karakter dari aspek tersebut. Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan.

Adapun rumusan pendidikan karakter dengan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung-jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter apabila dapat diterapkan maka akan tumbuh manusia-manusia yang memiliki perilaku yang positif dan berdampak baik bagi lingkungan.

Tujuan yang diharapkan dalam pembentukan karakter, yaitu mengembangkan potensi kalbu atau nurani/afektif mahasiswa yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

mengembangkan kemampuan mahasiswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupannya.

Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan untuk benar-benar proses pendidikan untuk membentuk mahasiswa yang jujur secara akademik, sehingga pembentukan karakter yang positif dapat tercapai pada tujuannya. Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan agar kejujuran akademik akan menjadi pondasi dalam pendidikan karakter yaitu: mahasiswa harus komitmen dan kesadaran diri dari setiap individu untuk mencanangkan diri menjadi insan yang mempunyai karakter yang luhur, yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Selain itu perlu perlunya kerjasama berbagai pihak, dari mulai keluarga, para pendidik atau dosen, dan juga pemerintah untuk mewujudkan tujuan ideal pendidikan karakter ini dengan mendukung proses pembelajaran yang jujur dan menyenangkan bagi semua orang.

Penutup

A. Kesimpulan

Kejujuran akademik mahasiswa asal daerah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014, masih banyak yang melakukan ketidakjujuran akademik atau mencontek. Hal ini karena ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menontek. Pertama dari individu mahasiswa yang kurang memiliki kesadaran dan kemandirian dalam belajar. Kemudian perilaku malas yang masih menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa.

B. Saran dan Rekomendasi

Saran untuk mahasiswa, tumbuhkan rasa percaya diri dengan potensi yang ada, belajar untuk mengelola diri dengan baik serta menjauhkan sifat malas dari kehidupan akademik. Untuk dosen, lebih memotivasi lagi mahasiswa agar tumbuh kemandirian belajar dan memberikan tugas kepada mahasiswa yang sifatnya menumbuhkan ide diri sendiri bukan yang mudah diambil dari copi paste ataupun teman.

Daftar Pustaka

- Braun, R.L. & Stallworth, H. L. 2009. The academic Honesty Expectations Gap: An analysis of accounting Student and Faculty Perspectives, *The Accounting Educators' Journal*, 19: 127
- Budimansyah, D. 2011. Pendidikan Umum dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa. <http://berita.upi.edu//02/18>. di akses tanggal 12 februari 2011
- Bungin, B, 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Character Education Partnership. 2007. CEP's Eleven Principles of Effective Character Education. www.character.org. diakses 30 maret 2011.
- Davis, S. F., Drinan, P. P., & Gallant, T. B. 2007. *Cheating in School*, Wiley-Blackwell, United Kingdom

- Davy, J. A., Kincaid, j. F., Smith, k. J. & Trawick, M. A.2007. An Examination of the Role of Attitudinal Characteristics and Motivation on the Cheating Behavior of Bussiness Students, *Ethics & behavior*, 17 (3)
- Djudjun, 2009. Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK PENABUR. Jakarta: Tabloid Penabur, Jakarta Edisi Maret - April 2009 No. 25 THN. VII
- Grijalva, Therese C., Nowel, Clifford, Kerkvliet, Joe. 2006. Academic Honesty and Online Courses, *College Student Journal*, Vol 40: 1
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Kaelan, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Bahan Pelatihan Pengauatn Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untu membentuk daya saing dan karakter bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kirkland, K. D. 2009. Academic honesty: is What student’s believe different from What They do? Dissertation, College of Bowling Green.
- Koesoema D.A. 2007. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern Jakarta: PT. Grasindo Pertama
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2014. Tafsir Al-Qur’an Tematik. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mazar, N., Amir, On & Ariely D, The Dishonesty of Honest People : A Theory of Self -Concept Maintenance, *Journal of Marketing research*, 3-644 Vol XLV, 63.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Edisi Revisi.
- Murdock, T. B, Hale, N. M. And Weber, M. J. 2011. Predictors of Cheating among Early Adolescents: Academic and Social Motivation, *Contemporary Educatinal Psikology* 26, 96-115.
- Natanshon, C, Paulhus, D. L. & Williams K. M. 2006. *Predictors of Behavioral Measure of Scholastic Cheating: Personality and Competence but not Demographics*, *Contemporary Educational Psychology* 31, 97-122
- Payan, J., Reardon, J. & McCorkle, D, E. 2010. *The Effect if Culture on Academic Honesty of marketing and Bussiness Students*, *Journal of Marketing Education*, 32: 275
- Santrok, J. W., 2004, *Educational Psychology*, (2nd ed) New York, Mc Graw-Hill

- Schaeffer, E. F. 1999. *It's Time for Schools to Implement Character Education*, NASSP Bulletin, Vol 83, p 1-8
- Semerci, C. 2006. *The Opinion of Medicine Faculty Students regarding Cheating in relation to Kohlberg's Moral development Concept, Social Behavior and personality*, 34(1). 41-50
- Smith, Jimmie, N., Nolan, Rebecca, F., Dai & Yong. 1998. *Faculty Perception of Student Academic Honesty*, College Student Journal, 32: 2
- Suyanto. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Mandikdasmen – Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.